



AGAMA SEBAGAI MODAL SOSIAL, PERAN KOMUNITAS KEAGAMAAN DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS MASYARAKAT URBAN DI DESA KAPUR KUBURAYA

Abdullah^{1*}

¹, Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Adab, IAIN Pontianak Kalbar, Indonesia

*Corresponding Author; Abdullahnia02@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran agama sebagai modal sosial dalam membangun solidaritas masyarakat urban di Desa Kapur, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, pengurus komunitas keagamaan, anggota komunitas, tokoh masyarakat, serta masyarakat Desa Kapur. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan aktivitas komunitas keagamaan, perannya dalam membangun kepercayaan, jaringan sosial, dan hubungan timbal balik, kontribusinya terhadap solidaritas sosial, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan konsep modal sosial Robert D. Putnam yang menekankan kepercayaan, jaringan sosial, norma timbal balik, serta bonding dan bridging social capital. Penelitian diharapkan memberikan pemahaman mengenai kontribusi komunitas keagamaan dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas masyarakat di tengah dinamika kehidupan urban.

Keywords:

Agama, modal sosial, komunitas keagamaan, solidaritas sosial, masyarakat urban.

Article Info;

Received: 6/05/2026

Revised: 8/05/2026

Accepted: 31/5/2026

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mengatur hubungan manusia dengan sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai agama dapat menjadi dasar pembentukan kepercayaan, norma, jaringan sosial, kepedulian, dan semangat saling membantu. Dalam perspektif sosiologi agama, agama memiliki kemampuan untuk menghubungkan individu ke dalam suatu kesatuan sosial melalui keyakinan, nilai, simbol, dan praktik keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, agama dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya sosial yang memiliki kekuatan untuk membangun hubungan antarmanusia. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berada dalam



ruang privat, tetapi juga dapat berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kehidupan kolektif masyarakat.

Secara empiris, hubungan antara agama dan modal sosial telah ditunjukkan oleh Maselko, Hughes, dan Cheney (2011) yang menjelaskan konsep religious social capital atau modal sosial keagamaan sebagai sumber daya sosial yang diperoleh individu dan kelompok melalui hubungan mereka dengan komunitas keagamaan. Melalui komunitas tersebut, individu dapat memperoleh dukungan sosial, jaringan, rasa percaya, serta sumber daya untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Penelitian Kasim, Nurdin, dan Rizwan (2021) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun ketahanan masyarakat, terutama melalui kepercayaan, norma, nilai bersama, dan kemampuan masyarakat untuk bertindak secara kolektif. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa agama memiliki dimensi sosial yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk hubungan sosial dan tindakan bersama.

Konsep modal sosial menjadi penting karena kehidupan masyarakat tidak hanya dibangun melalui hubungan formal, tetapi juga melalui jaringan dan kepercayaan yang berkembang dalam interaksi sehari-hari. Modal sosial pada umumnya mencakup unsur kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networks), norma, nilai bersama, serta kemampuan masyarakat untuk melakukan kerja sama. Dalam konteks agama, unsur-unsur tersebut dapat tumbuh melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, kegiatan rumah ibadah, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan sosial, kelompok doa, dan berbagai organisasi keagamaan. Dengan demikian, komunitas keagamaan dapat menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu secara berulang, membangun kedekatan, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok dan masyarakat.

Temuan Hefni dan Ahmadi (2019) mengenai komunitas Salawatan Jaljalut menunjukkan bahwa komunitas keagamaan dapat berperan dalam membentuk solidaritas sosial melalui aktivitas spiritual bersama yang kemudian menghasilkan kesadaran kolektif. Dalam penelitian tersebut, komunitas keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial di tengah perubahan masyarakat. Hal yang hampir serupa ditemukan oleh Yulianti dan Lestari (2018) dalam kajian mengenai Komunitas Syekhhermania di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa agama menjadi salah satu faktor utama pembentuk solidaritas sosial dan melahirkan bentuk solidaritas melalui hubungan antaranggotanya. Sementara itu, Junaidi (2025) dalam penelitiannya tentang komunitas Jamaah Saptta Dharma di Yogyakarta menemukan bahwa nilai spiritual bersama, komitmen terhadap tradisi, dan kesetaraan dalam kehidupan komunitas dapat memperkuat kohesi sosial. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa komunitas keagamaan memiliki potensi besar sebagai wadah pembentukan solidaritas.

Di sisi lain, perkembangan masyarakat urban membawa berbagai perubahan terhadap pola hubungan sosial. Masyarakat perkotaan atau masyarakat yang



mengalami proses urbanisasi cenderung memiliki karakter kehidupan yang lebih heterogen, mobilitas tinggi, serta hubungan sosial yang semakin kompleks. Perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama dapat memperkaya kehidupan masyarakat, tetapi dalam waktu yang sama juga dapat menghadirkan tantangan bagi pembentukan kedekatan sosial. Kehidupan urban yang cenderung dinamis dapat menyebabkan hubungan antarmasyarakat menjadi lebih fungsional dan individual. Dalam situasi seperti ini, diperlukan ruang-ruang sosial yang mampu mempertemukan masyarakat secara berkelanjutan dan mendorong terbentuknya kepercayaan serta kerja sama.

Kondisi tersebut relevan dengan penelitian Hidayatulloh dan Saumantri (2024) yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat urban dapat berfungsi dalam membangun identitas komunitas dan memperkuat solidaritas sosial. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa agama tidak hanya menjadi urusan personal, tetapi dapat menciptakan ruang pertemuan dan interaksi sosial di tengah masyarakat perkotaan yang beragam. Selanjutnya, Shihab Buddin, Maulana, Damara, dan Ardiansyah (2025) menunjukkan bahwa dalam permukiman urban yang plural, modal sosial berperan penting dalam mendorong hubungan antarkelompok dari sekadar toleransi pasif menuju kerja sama dan kehidupan bersama yang lebih aktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat urban membutuhkan hubungan sosial yang tidak hanya didasarkan pada keberadaan bersama, tetapi juga pada jaringan, kepercayaan, dan kerja sama yang nyata.

Dalam masyarakat urban, komunitas keagamaan dapat menjadi salah satu institusi sosial yang berperan menjembatani hubungan antara individu dan masyarakat. Aktivitas yang dilakukan secara rutin memungkinkan individu untuk saling mengenal, bertukar informasi, membangun kedekatan emosional, dan mengembangkan rasa saling percaya. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat membentuk jaringan sosial yang kemudian dimanfaatkan dalam berbagai kebutuhan bersama, termasuk ketika menghadapi masalah sosial. Dalam konteks ini, agama dapat berfungsi sebagai modal sosial yang menghubungkan masyarakat melalui nilai-nilai kepedulian, persaudaraan, tolong-menolong, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Nawawi, Sa'diyah, Tazkiya, Islamiah, dan Althaf (2026) yang menemukan bahwa kegiatan keagamaan rutin, seperti Burdah, Maulid Diba', dan pengajian, dapat memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui interaksi dan kebersamaan yang berlangsung secara terus-menerus. Penelitian Judijanto, Siminto, dan Rahman (2024) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara keyakinan dan praktik keagamaan dengan kohesi sosial dalam masyarakat modern di Indonesia. Selain itu, penelitian Bukhari (2025) mengenai tradisi istighasah menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat. Berbagai temuan tersebut



menegaskan bahwa aktivitas keagamaan dapat menjadi media penting untuk memproduksi dan mempertahankan modal sosial.

Namun, modal sosial keagamaan tidak hanya terbatas pada hubungan internal di antara anggota komunitas. Dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, agama juga memiliki potensi untuk membangun hubungan yang lebih luas melalui kerja sama sosial dan keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Penelitian Nuriyanto (2018) mengenai modal sosial dan kerukunan umat beragama di Surakarta menunjukkan bahwa modal sosial memiliki hubungan dengan pembentukan kehidupan beragama yang harmonis. Di sisi lain, penelitian Rogers, Kloos, dan rekan-rekan (2023) mengenai agama dan keterlibatan sipil di Indonesia menunjukkan bahwa agama dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sukarela dan filantropi, meskipun jaringan keagamaan juga dapat cenderung lebih kuat pada hubungan internal kelompok. Oleh sebab itu, penting untuk memahami apakah komunitas keagamaan hanya menghasilkan ikatan sosial ke dalam kelompok (*bonding social capital*) atau juga mampu menjembatani hubungan dengan kelompok dan masyarakat yang lebih luas (*bridging social capital*).

Penelitian Sari, Kuswana, dan Muliadi (2026) memperlihatkan bahwa sumber daya keagamaan dapat dimobilisasi secara sadar untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Agama dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran, tetapi juga sebagai sumber daya moral, manusia, material, dan simbolik yang dapat digerakkan untuk kepentingan kolektif. Penelitian Ujung dan Irwansyah (2026) mengenai masyarakat Pakpak Muslim di Kota Medan juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan jaringan kekerabatan dapat menjadi fondasi solidaritas sosial dalam lingkungan urban yang heterogen. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas tidak selalu terbentuk secara otomatis, melainkan dapat dipelihara melalui aktivitas bersama, jaringan sosial, nilai yang diyakini, dan dukungan antaranggota masyarakat.

Selain aktivitas ritual, komunitas keagamaan juga dapat menjalankan berbagai fungsi sosial, seperti penggalangan bantuan, kegiatan gotong royong, pembinaan masyarakat, santunan kepada kelompok rentan, pendidikan keagamaan, dan pemberdayaan ekonomi. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa agama dapat diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang nyata. Keron dan Derung (2024) menjelaskan bahwa agama dapat berperan dalam membentuk norma sosial, identitas sosial, pengendalian sosial, toleransi, aktivitas sosial, dan stabilitas masyarakat. Sementara itu, Maselko, Hughes, dan Cheney (2011) menunjukkan bahwa jaringan dalam komunitas keagamaan dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi individu dan kelompok. Dengan demikian, peran komunitas keagamaan tidak hanya penting dalam menjaga kehidupan spiritual, tetapi juga dalam membangun kapasitas sosial masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama.

Desa Kapur, Kabupaten Kubu Raya, menjadi lokasi yang menarik untuk mengkaji persoalan tersebut karena kehidupan masyarakat di dalamnya berada



dalam konteks perubahan dan perkembangan kawasan yang semakin dinamis. Sebagai wilayah yang berada dalam lingkungan penyangga kawasan urban, masyarakat Desa Kapur menghadapi perubahan dalam pola permukiman, mobilitas penduduk, hubungan sosial, serta kehidupan ekonomi masyarakat. Dalam kondisi demikian, keberadaan komunitas keagamaan menjadi penting untuk diperhatikan sebagai salah satu ruang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pembentukan jaringan masyarakat. Komunitas keagamaan berpotensi menjadi tempat bertemunya warga yang berasal dari latar belakang berbeda serta membangun kepedulian terhadap persoalan bersama. Namun, sejauh mana komunitas keagamaan tersebut berfungsi sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Kapur masih perlu dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian lapangan.

Penelitian ini penting dilakukan karena sebagian besar kajian terdahulu telah membahas agama, modal sosial, solidaritas sosial, dan komunitas keagamaan dalam konteks komunitas tertentu, masyarakat desa, masyarakat kota, atau komunitas berbasis ritual tertentu. Masih diperlukan kajian yang secara khusus melihat proses bagaimana komunitas keagamaan di tingkat lokal berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun solidaritas masyarakat yang berada dalam konteks perubahan menuju kehidupan yang semakin urban. Penelitian ini tidak hanya akan melihat keberadaan kegiatan keagamaan, tetapi juga berusaha memahami proses terbentuknya kepercayaan, jaringan sosial, norma bersama, bentuk kerja sama, serta dampaknya terhadap hubungan sosial masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif masyarakat serta para pelaku komunitas keagamaan itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa agama memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai modal sosial melalui nilai, norma, kepercayaan, jaringan, dan aktivitas kolektif yang dibangun dalam komunitas keagamaan. Komunitas keagamaan tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ritual, tetapi juga dapat menjadi ruang pembentukan solidaritas dan penguatan hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana agama berfungsi sebagai modal sosial dan bagaimana peran komunitas keagamaan dalam membangun solidaritas masyarakat urban di Desa Kapur, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya mengenai hubungan antara agama, modal sosial, komunitas keagamaan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan sosial.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam pengalaman, praktik, interaksi, serta makna yang



diberikan masyarakat terhadap peran komunitas keagamaan dalam membangun solidaritas. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial, sedangkan studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji suatu kasus secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Data penelitian dapat diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, meliputi tokoh agama, pengurus komunitas keagamaan, anggota komunitas, tokoh masyarakat, serta warga Desa Kapur yang terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dapat diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik.

Landasan teori utama yang digunakan adalah teori modal sosial Robert D. Putnam (2000). Putnam memandang modal sosial sebagai sumber daya yang tumbuh dari jaringan sosial, norma, kepercayaan, dan hubungan timbal balik yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan bersama. Dalam konteks penelitian ini, teori Putnam digunakan untuk menganalisis bagaimana komunitas keagamaan di Desa Kapur membangun kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma atau hubungan timbal balik (*reciprocity*) yang kemudian dapat memperkuat solidaritas masyarakat. Putnam juga membedakan modal sosial yang bersifat bonding, yaitu ikatan yang memperkuat hubungan di antara anggota kelompok, dan bridging, yaitu hubungan yang menjembatani kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat apakah aktivitas komunitas keagamaan hanya memperkuat solidaritas internal antaranggota atau juga mampu membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan masyarakat Desa Kapur secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN

1) Bentuk dan aktivitas komunitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat urban di Desa Kapur, Kabupaten Kubu Raya

Komunitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan individu dalam berbagai aktivitas bersama. Bentuk aktivitas tersebut dapat berupa pengajian, yasinan, tahlilan, istighasah, majelis taklim, kegiatan masjid, peringatan hari besar keagamaan, santunan, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan.

Penelitian Kusmanto (2017) mengenai gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di masyarakat urban Kota Semarang menunjukkan bahwa komunitas pengajian dapat berkembang menjadi gerakan sosial keagamaan yang memiliki fungsi lebih luas daripada kegiatan ritual. Sementara itu, penelitian Khoirunnisa et al. (2024) di Desa Ciparay menemukan bahwa masjid menjadi pusat aktivitas spiritual sekaligus sosial melalui berbagai pengajian yang melibatkan ibu-ibu, pemuda, dan masyarakat



secara luas. Penelitian Bukhari (2025) juga menunjukkan bahwa praktik istighasah tidak hanya menjadi aktivitas spiritual, tetapi berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan solidaritas masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian di Desa Kapur diarahkan untuk mengidentifikasi secara empiris bentuk komunitas keagamaan, jenis kegiatan yang dilakukan, intensitas keterlibatan masyarakat, serta bagaimana aktivitas tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang mengalami dinamika urbanisasi.

2) Komunitas keagamaan berperan sebagai modal sosial dalam membangun kepercayaan, jaringan sosial, dan hubungan timbal balik masyarakat di Desa Kapur, Kabupaten Kubu Raya

Komunitas keagamaan dapat dipandang sebagai salah satu sumber modal sosial karena di dalamnya terdapat hubungan sosial, kepercayaan, jaringan, norma, dan mekanisme saling membantu yang memungkinkan anggota melakukan tindakan bersama. Maselko, Hughes, dan Cheney (2011) menjelaskan bahwa modal sosial keagamaan merupakan sumber daya sosial yang tersedia bagi individu dan kelompok melalui hubungan mereka dengan komunitas keagamaan; jaringan tersebut dapat menjadi sumber dukungan sosial sekaligus membangun keterhubungan dengan lingkungan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Kasim, Nurdin, dan Rizwan (2021) menunjukkan bahwa agama, modal sosial, dan ketahanan masyarakat memiliki keterkaitan melalui kepercayaan, nilai bersama, jaringan, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi persoalan kolektif. Selanjutnya, penelitian Nida, Yunisvita, dan Gustriani (2024) mengenai modal sosial keagamaan perempuan Muslim Indonesia memperlihatkan bahwa jaringan sosial dan nilai keagamaan dapat menjadi sumber daya yang mendukung partisipasi sosial. Dengan demikian, penelitian di Desa Kapur akan melihat bagaimana komunitas keagamaan membangun kepercayaan antarwarga, memperluas jaringan sosial, menciptakan hubungan timbal balik, serta menyediakan sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

Analisis ini dapat dikaitkan dengan teori modal sosial Putnam (2000), khususnya konsep bonding social capital yang memperkuat ikatan internal komunitas dan bridging social capital yang menghubungkan komunitas dengan masyarakat yang lebih luas.

3) Peran komunitas keagamaan dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat urban di Desa Kapur, Kabupaten Kubu Raya

Peran komunitas keagamaan dalam membangun solidaritas dapat dilihat melalui kemampuan komunitas menciptakan interaksi rutin, rasa kebersamaan, kepedulian, gotong royong, dan tindakan kolektif di antara masyarakat. Penelitian



Putra et al. (2022) tentang pelaksanaan pembacaan Yasin dan Tahlil bersama masyarakat Desa Ponokawan menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan tersebut tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas sosial warga. Penelitian Bukhari (2025) mengenai tradisi istighasah di masyarakat Bakeong juga memperlihatkan bahwa praktik keagamaan bersama dapat memperkuat hubungan sosial dan solidaritas masyarakat.

Sementara itu, penelitian mengenai komunitas Jaljalut Indonesia menemukan bahwa aktivitas salawat dapat menjadi wadah terbentuknya solidaritas sosial melalui kesadaran dan pengalaman bersama anggota komunitas. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya lahir dari hubungan kekerabatan, tetapi dapat diproduksi melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kegiatan komunitas keagamaan di Desa Kapur menghasilkan rasa saling percaya, kepedulian, gotong royong, saling membantu, dan keterlibatan warga dalam menghadapi persoalan sosial, serta apakah solidaritas tersebut hanya terbatas pada anggota komunitas atau berkembang menjadi solidaritas yang lebih luas di tingkat masyarakat desa.

4) Faktor pendukung dan penghambat komunitas keagamaan dalam membangun solidaritas sosial masyarakat di Desa Kapur, Kabupaten Kubu Raya

Peran komunitas keagamaan dalam membangun solidaritas sosial tidak selalu berjalan tanpa hambatan karena terdapat berbagai kondisi internal dan eksternal yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat. Penelitian Harahap (2019) mengenai rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat di Dusun II Huta Lambung menemukan bahwa rendahnya pengetahuan agama menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan lemahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Sebaliknya, penelitian mengenai Organisasi Garuda Kali Balau Kencana di Bandar Lampung menemukan bahwa dukungan masyarakat, dukungan orang tua, serta sumber dana melalui donasi menjadi faktor pendukung kegiatan sosial-keagamaan, sedangkan individualisme masyarakat, kesibukan anggota, keterbatasan pengetahuan, dan pembatasan kegiatan pada masa pandemi menjadi faktor penghambat. Penelitian Qusairi, Abidin, dan Agil (2025) di Desa Boto juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, pendidikan agama, mediasi antara tokoh agama dan masyarakat, serta pendampingan generasi muda dapat memperkuat identitas dan solidaritas sosial, sedangkan keterbatasan kegiatan keagamaan sebelumnya menjadi salah satu persoalan yang perlu diatasi.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian di Desa Kapur akan mengidentifikasi faktor internal, seperti kepemimpinan komunitas, partisipasi anggota, kesadaran keagamaan, dan kekompakan, serta faktor eksternal, seperti dukungan masyarakat, pemerintah desa, kondisi ekonomi, kesibukan warga, perubahan pola hidup, dan



kecenderungan individualisme yang dapat mendukung atau menghambat peran komunitas keagamaan dalam membangun solidaritas sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas keagamaan memiliki potensi penting sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat urban di Desa Kapur, Kabupaten Kubu Raya. Melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial, komunitas dapat menjadi ruang terbentuknya kepercayaan, jaringan sosial, hubungan timbal balik, kepedulian, serta kerja sama antarwarga. Nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam kegiatan bersama juga berpotensi memperkuat solidaritas sosial, baik di antara anggota komunitas maupun dengan masyarakat yang lebih luas. Namun, keberhasilan peran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat partisipasi masyarakat, kepemimpinan komunitas, dukungan tokoh agama dan pemerintah desa, serta perubahan pola kehidupan masyarakat urban yang dapat memunculkan individualisme dan berkurangnya interaksi sosial. Oleh karena itu, keberadaan komunitas keagamaan di Desa Kapur penting dikaji tidak hanya dari aspek ritual keagamaan, tetapi juga dari kontribusinya dalam membangun hubungan sosial dan memperkuat kehidupan kolektif masyarakat.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan agar komunitas keagamaan di Desa Kapur dapat terus mengembangkan kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah, tetapi juga diarahkan pada kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat secara lebih luas, seperti gotong royong, santunan, pemberdayaan masyarakat, kegiatan kepemudaan, dan dialog sosial. Tokoh agama dan pengurus komunitas diharapkan mampu membangun jaringan kerja sama dengan pemerintah desa serta berbagai kelompok masyarakat sehingga modal sosial yang terbentuk tidak hanya bersifat bonding atau mempererat hubungan internal komunitas, tetapi juga bersifat bridging yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat solidaritas masyarakat secara keseluruhan. Bagi pemerintah Desa Kapur, dukungan terhadap kegiatan komunitas keagamaan dapat dilakukan melalui fasilitasi ruang kegiatan, dukungan program sosial, dan penguatan kolaborasi antarkelompok masyarakat. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai agama sebagai modal sosial dapat dikembangkan dengan mengkaji komunitas keagamaan yang berbeda atau membandingkan peran komunitas keagamaan dalam membangun solidaritas pada masyarakat urban dan rural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, A. B. (2025). Istighasah sebagai tradisi spiritual dan solidaritas sosial umat Islam: Studi lapangan di masyarakat Bakeong. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i1.482>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2024). Religious dialectics in urban society in tolerance villages of Bandung City: Analysis of Émile Durkheim's religious functionalism. *Al-Madinah: Journal of Islamic Civilization*. <https://doi.org/10.70901/c7wmv865>
- Harahap, N. A. (2019). Faktor-faktor penyebab rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat [Undergraduate thesis, IAIN Padangsidimpuan]. Electronic Theses of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Hefni, W., & Ahmadi, R. (2019). Solidaritas sosial di era post-modern: Sakralitas komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 59–76. <https://doi.org/10.31291/jlka.v17i1.648>
- Judijanto, L., Siminto, S., & Rahman, R. (2024). The influence of religious beliefs and religious practices on social cohesion in modern society in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(3), 139–150. <https://doi.org/10.58812/esssh.v1i03.276>
- Junaidi, M. I. S. (2025). Kohesi sosial pada komunitas Jamaah Sapta Dharma di Taman Siswa Yogyakarta. *Jurnal Moderasi*. <https://doi.org/10.14421/jm.2025.51.02>
- Kasim, F. M., Nurdin, A., & Rizwan, M. (2021). Agama, modal sosial dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana di Kota Banda Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 66–73. <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n1.p66-73.2021>
- Kusmanto, T. Y. (2017). Gerakan sosial keagamaan pada komunitas urban: Studi kasus gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palembang, Pedurungan, Kota Semarang. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(1), 79–98. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1940>



- Latif, M. A. (2026). Religious identity formation and urban Islamic sociability through learning motivation and social cohesion in Majelis Taklim in Indonesia. *Discover Education*, 5, Article 448. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01456-3>
- Maselko, J., Hughes, C., & Cheney, R. (2011). Religious social capital: Its measurement and utility in the study of the social determinants of health. *Social Science & Medicine*, 73(5), 759-767. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.06.019>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nawawi, I., Sa'diyah, S. H., Tazkiya, B. A., Islamiah, S., & Althaf, N. Z. (2026). The role of routine religious activities (Burdah, Maulid Diba', and public religious studies) in strengthening social cohesion in the Jodipan Village community. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(4), 706-713.
- Nurdin, M. R. (2024). Islamic faith-based organisations and their role in building social capital for post-disaster recovery in Indonesia. *Disasters*. <https://doi.org/10.1111/disa.12635>
- Nuriyanto, L. K. (2018). Modal sosial dalam membingkai kerukunan umat beragama di Surakarta: Studi kasus di Kecamatan Serengan dan Jebres. *Al-Qalam*, 24(2), 271-284. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.477>
- Nida, R., Yunisvita, Y., & Gustriani, G. (2024). Modal sosial keagamaan dan partisipasi perempuan Muslim Indonesia dalam perburuhan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 24(2), 105-119. <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.7>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putra, A. R., Hariani, M., Yulianto, A., Arifin, S., Insiyroh, I., Khayru, R. K., Masduki, M., & Issalillah, F. (2022). Pembentukan solidaritas sosial melalui pelaksanaan pembacaan Yasin dan Tahlil bersama masyarakat. *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 47-52. <https://jurnalnala.id/index.php/nala/article/view/28>
- Qusairi, A., Abidin, Z., & Agil, A. A. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam membangun identitas dan solidaritas keagamaan. *Madanika: Jurnal*



- Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1).
<https://doi.org/10.38073/madanika.v1i1.3440>
- Rasyidi, Saiban, K., & Rozikin, Z. (2025). Building an inclusive society through religious moderation village: Phenomenological study of the role of social capital in building social harmonization in the community of Sidodadi Village, Gedangan District, Malang Regency. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 6(6), 151-175.
<https://doi.org/10.47505/IJRSS.2025.6.10>
- Rogers, M., & Kloos, D. (2023). A civic bridge or a silo? Islam, religious affiliation, and civic engagement in rural Indonesia. *Social Forces*.
<https://doi.org/10.1093/sf/soad041>
- Saputri, A. (2022). Peran Organisasi Garuda Kali Balau Kencana dalam meningkatkan solidaritas masyarakat kota melalui kegiatan sosial dan keagamaan (Studi di Kelurahan Kali Balau Kencana Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung). *Socio Religia*, 3(1). <https://doi.org/10.24042/sr.v3i1.13002>
- Sari, A. N., Kuswana, D., & Muliadi. (2026). Mobilizing religious resources to strengthen social solidarity: A case study of Bumi Ratu Village, Tulang Bawang Regency. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 115-128.
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v9i1.52890>
- Safei, A. A., & Armstrong, P. S. (2023). Mosque management in urban city: Bargaining between the sacred and the social challenges. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/jw.v8i1.26049>
- Susilo, R. K. D., & Syahputra, M. Y. I. (2026). The implementation of cultural and religious empowerment for social cohesion: A local governance perspective. *Journal of Governance and Public Policy*, 13(1).
<https://doi.org/10.18196/jgpp.v13i1.26742>
- Ujung, R. M., & Irwansyah. (2026). Bentuk solidaritas sosial masyarakat suku Pakpak Muslim: Kelompok minoritas di Kota Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2).
<https://doi.org/10.30743/mkd.v10i2.13921>